

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 latar Belakang

Orang tua merupakan pendidik pertama dan madrasa utama terhadap anaknya. Keberhasilan seorang anak tidak lepas dari keberhasilan orang tua dalam mendidiknya, maka dari itu orang tua bertanggungjawab dalam membina keagamaan anaknya agar ia tidak salah dalam menjalani lika-liku kehidupan ini.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah adalah wajib dipertanggungjawabkan. Orang tua memiliki tanggungjawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya terutama pada saat remaja. Secara umum, inti dari tanggungjawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa api neraka (Syafaruddin, 2006). Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah at-Tahrim (66) ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama, QS At-Tahrim 66:6)

Ayat diatas merupakan perintah Allah SWT kepada orang tua untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Untuk mencapai hal tersebut dalam kehidupan keluarga tentu orang tua harus lebih dahulu dapat melaksanakan atau mengamalkannya sesuai dengan tuntutan agama Islam. Selanjutnya berusaha sebaik mungkin untuk membina keagamaan keluarganya serta anak-anaknya terutama ketika beranjak dewasa menuju remaja.

Dalam kehidupan keluarga, tanggungjawab pendidikan anak terletak pada ayah dan ibu. Artinya, ayah dan ibu memiliki suatu peranan yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilihat dari kenyataan yang ada, sebagian besar yang memegang peranan penting dalam mengatur peranan rumah tangga, terutama dalam mengasuh anak-anak, dan memberikan pendidikan kehidupan sehari-hari adalah seorang ibu. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah bijaksana dan pandai mendidik anaknya khususnya ketika iya beranjak remaja disitulah peran orang tua sangat dibutuhkan remaja khususnya agar remaja tidak terjerumus pada pergaulan bebas

Karena masa remaja adalah masa dimana seorang anak sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal dirinya yang sebenarnya. Pada usia ini, seorang anak mengalami masa yang dinamakan masa pubertas. Saat pubertas, biasanya anak ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejala emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Permasalahan yang dihadapi remaja umumnya lebih rumit karena

kematangan diri yang belum maksimal. Maka dari itu peran orang tua pada saat itu sangat berpengaruh besar terhadap anak remajanya.

Sehubungan dengan tanggungjawab orangtua, sebaiknya orangtua mengetahui apa dan bagaimana cara mendidik anak. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun adanya rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya kepada anak. Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh, yaitu anak yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orangtua, anak yang cerdas, sehat, kuat, dan berakhlak terpuji. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anaknya (Popi S dan Sohari S, 2011).

Secara umum orangtua dalam mendidik anaknya hanya menyerahkan kepada sekolah, termasuk juga pendidikan agama. Mereka jarang bahkan tidak pernah mengawasi pendidikan agama anaknya yang telah diberikan di sekolah, termasuk memberikan contoh kepada anak dalam kehidupan keberagamaan di lingkungan keluarganya, seperti tata cara bersikap kepada kedua orangtua, kepada orang lain, dan kepada teman-temannya, termasuk juga tata cara beribadah, seperti tata cara berwudhu yang baik dan disertai dengan doa-doanya, shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan.

Dalam penelitian ini peranan orang tua dalam pembinaan keagamaan remaja untuk mencegah pergaulan bebas yang dimaksud adalah dengan cara orang tua dalam menanamkan aqidah, shalat, dan akhlak. Peranan orangtua dalam pembinaan aqidah, shalat, dan akhlak hendaknya dilakukan secara terus menerus dan tidak terpotong-

potong. Dalam menanamkan aqidah misalnya dilakukan dengan mengajarkan rukun iman, sifat-sifat Allah, sifat-sifat Rasul, nama-nama malaikat, hari kiamat dan lainlain. Dan pembinaan shalat, shalat wajib lima waktu sehari semalam sebagai tiang agama hendaknya dilakukan dengan menyuruh dan mengajak anak-anak melaksanakannya di rumah ataupun di masjid. Selain itu orangtua semestinya menjadikan tauladan dalam menanamkan dan melaksanakan akhlak mulia agar remaja dapat mencontohi apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya.

faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung, lebih besar dari pada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk dengan katakata. Karena itulah maka suasana keluarga, ketaatan ibu bapak beribadah dan berperilaku, sikap dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, akan menjadikan anak yang baru lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman dan berakhlak terpuji sehingga iya mampu membedakan mana saja perbuatan yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, seperti pergaulan bebas yang bersifat negative dan dapat merugikan dirinya sendiri.

Remaja sebenarnya butuh seorang pendamping dalam mengatasi masalahnya sehingga tidak sampai terjerumus ke pergaulan bebas. Tahap inilah peran orangtua berpengaruh besar dalam membina keagamaan anak remaja mereka agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Kenyataanya menunjukkan bahwa suatu problem yang di hadapi bangsa Indonesia zaman ini adalah adanya gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara orang tua dan anak-anaknya, bahkan

beberapa tindakan yang dilakukan oleh anak sudah menjurus pada apa yang disebut dengan pergaulan bebas.

Diera modern ini banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti ciuman, pacaran, rabaan, hubungan kelamin, oral narkotika (gelem), mencoret, memiloks pakaian atau rambut, meniru-niru gaya trend, berkata kurang senono, acuh taacuh dan cara berpakaian yang tidak sopan. Hal ini bisa terjadi karena orang tua yang kurang berperan dalam memberikan pembinaan keagamaan pada anak remajanya di karenakan terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga anak atau remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta pengawasan dari orang tua, sehingga mereka mencari perhatian dengan cara yang lain yaitu dengan bergaul dengan lawan jenis.

Selain itu, pergaulan bebas juga dapat dipicu dari kurangnya pembinaan keagamaan orang tua yang diberikan kepada anaknya sendiri, ketika anak beranjak menuju kedewasaan, disitulah peran orang tua dalam membina keagamaan anak sangat berperan penting agar anak tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Karena jika seorang orang tua dapat memberikan pembinaan keagamaan pada anaknya, maka anak tersebut sangat minim terjerumus pada pergaulan bebas, karena pembinaan keagamaan dapat memperbaiki moral dan akhlak seorang anak untuk menjadi baik.

Permasalahan pergaulan bebas dikalangnya remaja dengan alasan mau dibilang gaul dan demi mencari kesenangan semata, misalnya yang terjadi di Desa Puasana, dimana dulu sangat menjunjung tinggi rasa malu dan menjaga perilaku agar tidak menjadi bahan gunjingan, namun kini hal yang dianggap tabu ini seolah

menjadi hal yang biasa untuk dipertontonkan, minoritas remaja ada yang berpacaran ditempat-tempat sepi, berpelukan, berpegangan tangan, berdua-duaan serta berboncengan tanpa adanya ikatan pernikahan bisa kita temui di Desa Puasana.

Dahulu di Desa Puasana orang yang berdua-duaan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki rasa malu, apalagi sampai berpelukan dan berciuman, sangat ditentang oleh masyarakat dan langsung terkena hukum adat dengan cara dinikahi atau membayar uang adat. Tetapi pada zaman sekarang hal itu sudah lumrah terjadi di masyarakat dan bukan lagi hal yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat memberikan asumsi bahwa pergaulan bebas yang terjadi di Desa Puasana perlu penanganan yang serius karena hal ini merupakan hal yang sangat penting demi masa depan pelajar yang lebih baik perilaku menyimpang yang terjadi hanya akan membawa banyak dampak buruk jika tidak ditangani karena akan semakin banyak masalah yang timbul dari adanya pergaulan bebas di kalangan remaja, disinilah peran orang tua dalam pembinaan keagamaan remaja sangat berperan penting dalam mencegah hal tersebut.

Dari fenomena tersebut maka peneliti mengangkat judul **“Peran orang tua dalam pembinaan keagamaan remaja untuk mencegah pergaulan bebas di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konsel”**.

### ***1.2 Fokus Penelitian***

Sesuai dengan judul peneliti fokus dari penelitian ini adalah bentuk pergaulan bebas dan peran orang tua dalam pembinaan keagamaan remaja untuk mencegah pergaulan bebas di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten

Konsel.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini setelah melakukan observasi di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Remaja yang bergaul yang melanggar aturan dan norma-norma dalam masyarakat dan agama.
- 1.3.2 Bentuk pergaulan bebas
- 1.3.3 Remaja usia 13-21 tahun minoritas terjerumus ke pergaulan bebas
- 1.3.4 Peran orang tua dalam Pembinaan keagamaan remaja yang diberikan yang diberikan orang tua untuk mencegah pergaulan bebas.

### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi, maka dari itu peneliti membatasi permasalahan hanya pada :

- 1.4.1 Ruang lingkup penelitian ini adalah, bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terjadi dan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-21 tahun.
- 1.4.2 Informasi yang disajikan yaitu membahas tentang orang tua.

## **1.5 Rumusan Masalah**

- 1.5.1 Bagaimana bentuk pergaulan bebas yang terjadi di Desa Puasana Kecamatan Moramo utara Kabupaten Konse?l ?
- 1.5.2 Bagaimana peran orang tua dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja untuk mencegah pergaulan bebas di Desa Puasana Kecamatan Moramo utara Kabupaten Konse?l ?

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Proses penelitian ini diharapkan memenuhi beberapa tujuan dan diharapkan dapat bermanfaat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Untuk mengetahui Bagaimana gambaran dan indikasi pergaulan bebas di kalangan remaja di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konse?l.
- 1.6.2 Untuk mengetahui peran orang tua dalam melakukan pembinaan keagamaan pada kalangan remaja dalam mencegah pergaulan bebas di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konse?l.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari peneliti terdiri dari kegunaan teoritis dan praktis:

- 1.7.1 Manfaat Praktis
  - 1.7.1.1 Sebagai bahan rujuk dengan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan pola asuh orang tua.

1.7.1.2 Untuk menambah khasanah pengetahuan tentang gambaran dan indikasi pergaulan bebas terhadap generasi muda.

#### 1.7.2 Manfaat Teoritis

1.7.2.1 Untuk menambah bahan masukan bagi para orang tua, pendidik, generasi muda secara khusus maupun masyarakat pada umumnya.

### 1.8 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran ganda dikalangan pembaca dalam memahami isi proposal ini, penulis mengemukakan pengertian judul bahwa:

1. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau tindakan yang dilakukan orang tua, dimana orangtua sebagai pendidik, orangtua sebagai pelindung, orangtua sebagai pengarang, orangtua sebagai penasehat dan orangtua sebagai penanggung jawab menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak dan menjaga agar pergaulan bebas tidak timbul pada anak remaja
2. Pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala usaha-usaha, ikhtisar-ikhtisar, tindakan-tindakan dan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas dalam beragama baik dalam bidang akhlak, beribadah dan kemasyarakatan pada umumnya.
3. Pergaulan bebas yang dimaksud penelitian ini adalah interaksi social remaja laki-laki dan perempuan diluar batas (norma hukum, norma agama, norma

budaya serta norma kehidupan bermasyarakat), yang ditiru dari perilaku orang lain dalam berbicara berperilaku karena ketidak mampuan individu mengendalikan diri, minimnya control social, dangkalnya pemahaman, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang seperti ciuman, pacaran serta hubungan kelamin tanpa adanya ikatan pernikahan

4. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa peralihan diri anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Remaja dalam penelitian ini berumur 13-21 tahun.

